

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DENGAN
PENDEKATAN DEEP LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
PENDIDIKAN PANCASILA MATERI WILAYAH NKRI SISWA KELAS 7G SMPN
12 MALANG**

Agustin Raaf Sanjani¹, Yulianti²

^{1,2}Program Studi PPG, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

¹agustinraafsanjani@gmail.com, ²yulianti@unikama.ac.id

ABSTRACT

Ideal Pancasila Education requires active student involvement in exploring, analyzing, and internalizing national values deeply and meaningfully. Based on observations in class 7G of SMPN 12 Malang, only 56.25% of students (18 out of 32) achieved the Learning Achievement Criteria (KKTP) ≥ 75 , with a class average of 69.38. This Classroom Action Research (CAR) aims to improve Pancasila Education learning outcomes through the integration of discovery learning model and deep learning approach. The study was conducted in two cycles using the Kemmis and McTaggart spiral model with 32 students as subjects. Data collection used cognitive tests, affective and psychomotor observations, and documentation. Results showed significant improvement: cognitive learning completeness increased from 56.25% to 78.13% (cycle I) and 100% (cycle II), with average scores from 69.38 to 93.75 and N-Gain of 0.79 (high category). Affective and psychomotor outcomes reached good category ($\geq 85\%$) in cycle II. Integration of discovery learning with deep learning approach effectively improves Pancasila Education learning outcomes holistically.

Keywords: *deep learning, discovery learning, learning outcomes, NKRI territory, Pancasila Education*

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang ideal menuntut keterlibatan aktif siswa dalam mengeksplorasi, menganalisis, dan menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan secara mendalam dan bermakna. Namun, berdasarkan hasil observasi di kelas 7G SMPN 12 Malang, ditemukan permasalahan rendahnya hasil belajar siswa pada materi Bab 5 Wilayah NKRI, di mana hanya 56,25% siswa (18 dari 32) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) ≥ 75 dengan rata-rata kelas 69,38. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan

hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui implementasi model *discovery learning* yang diintegrasikan dengan pendekatan *deep learning* pada siswa kelas 7G SMPN 12 Malang. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek 32 siswa menggunakan model spiral Kemmis dan McTaggart. Teknik pengumpulan data menggunakan tes kognitif, observasi afektif dan psikomotorik, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan: ketuntasan belajar kognitif meningkat dari 56,25% (pra-siklus) menjadi 78,13% pada siklus I dan 100% pada siklus II, dengan rata-rata nilai meningkat dari 69,38 menjadi 82,50 lalu 93,75. N-Gain sebesar 0,79 (kategori tinggi). Hasil belajar afektif dan psikomotorik juga mencapai kategori baik dengan persentase $\geq 85\%$ pada siklus II. Implementasi model *discovery learning* dengan pendekatan *deep learning* efektif meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila secara holistik.

Kata Kunci: *deep learning, discovery learning, hasil belajar, Pendidikan Pancasila, wilayah NKRI*

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran strategis dalam pembentukan karakter dan jati diri bangsa. Berdasarkan Kurikulum Merdeka, pembelajaran Pendidikan Pancasila menuntut lebih dari sekadar transfer pengetahuan konseptual — siswa harus mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam sikap dan perilaku sehari-hari [1]. Khususnya pada materi Bab 5 Wilayah NKRI kelas VII, pembelajaran yang ideal mendorong siswa untuk secara aktif mengeksplorasi konsep negara, unsur-unsur negara, dan karakteristik wilayah NKRI melalui proses penemuan mandiri dan refleksi mendalam. Pendekatan

deep learning dalam konteks pedagogis menekankan tiga aspek utama: *mindful learning* (pembelajaran penuh kesadaran), *meaningful learning* (pembelajaran bermakna), dan *joyful learning* (pembelajaran menyenangkan) [2]. Konsep ini berakar dari teori pendekatan belajar Biggs (2003) yang membedakan antara *surface approach* (pendekatan hafalan) dan *deep approach* (pendekatan pemahaman mendalam), di mana pendekatan mendalam mendorong siswa membangun makna secara aktif dan menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki [13].

Realitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 7G SMPN 12 Malang

menunjukkan kesenjangan yang signifikan dari kondisi ideal. Berdasarkan observasi awal, dari 32 siswa kelas 7G, hanya 18 siswa (56,25%) yang berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) ≥ 75 , dengan rata-rata nilai kelas hanya 69,38. Proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah, sehingga siswa cenderung pasif dan pemahaman bersifat *surface level*. Kemampuan berpikir kritis dan sikap kebangsaan siswa pun belum terasah secara optimal. Kondisi ini sejalan dengan temuan Lismaya (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis ceramah cenderung menghasilkan pemahaman dangkal dan rendahnya keterlibatan afektif siswa dalam mata pelajaran kewarganegaraan [3].

Berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas model *discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan PPKn. Mubarak (2025) melaporkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dari 29% menjadi 84% pada siklus II melalui penerapan model ini [4]. Ariani dan Wachidi (2019) membuktikan peningkatan keaktifan dan prestasi belajar PPKn siswa kelas VII secara signifikan [5]. Studi Sumarni et al. (2022) dalam konteks PTK

menunjukkan bahwa model *discovery learning* mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep secara bersamaan karena siswa terlibat langsung dalam proses konstruksi pengetahuan [6]. Di sisi lain, Samsul Bahri et al. (2025) membuktikan bahwa model berbasis *deep learning* meningkatkan rata-rata hasil belajar dari 74,13 menjadi 83,20 secara signifikan ($p < 0,05$) [7]. Selanjutnya, Muh Alif (2021) melaporkan peningkatan ketuntasan dari 34,28% menjadi 88,71% melalui PTK berbasis *discovery learning* di SMP [8].

Meskipun penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas kedua pendekatan tersebut, sebagian besar menerapkannya secara terpisah dan hanya mengukur domain kognitif. Integrasi model *discovery learning* dengan pendekatan *deep learning* dalam satu kerangka PTK yang mengukur hasil belajar secara holistik — kognitif, afektif, dan psikomotorik — masih sangat terbatas, khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang SMP [9]. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan implementasi model *discovery learning* dengan pendekatan

deep learning pada materi Wilayah NKRI; (2) meningkatkan hasil belajar kognitif; dan (3) meningkatkan hasil belajar afektif dan psikomotorik siswa kelas 7G SMPN 12 Malang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* dengan mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart [10], yang terdiri dari empat tahap dalam setiap siklus: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2025/2026, yaitu Februari hingga April 2026.

Subjek penelitian adalah 32 siswa kelas 7G SMPN 12 Malang (16 laki-laki, 16 perempuan), dipilih berdasarkan rendahnya hasil belajar pada data awal. Lokasi penelitian adalah SMPN 12 Malang, Jalan S. Supriadi No. 32, Bandungrejosari, Kecamatan Sukun, Kota Malang, Jawa Timur.

1. Prosedur Penelitian

Siklus I terdiri dari tiga pertemuan (masing-masing 3 × 40 menit), mencakup sub-materi: Makna Negara, Unsur-Unsur Negara, dan Penetapan Wilayah NKRI. Siklus II (tiga pertemuan) membahas: Ruang Lingkup Wilayah

NKRI, Indonesia sebagai Negara Kesatuan, dan Upaya Menjaga Keutuhan NKRI. Setiap pertemuan mengimplementasikan enam sintaks *discovery learning* yang diintegrasikan dengan tiga pilar *deep learning*: (1) Stimulasi — dengan prinsip *joyful learning*; (2) Identifikasi masalah — dengan *mindful learning*; (3) Pengumpulan data — dengan *meaningful learning*; (4) Pengolahan data; (5) Verifikasi — dengan *mindful learning*; dan (6) Generalisasi — dengan *meaningful learning*. Perbaikan pada siklus II meliputi optimalisasi waktu, pengayaan sumber belajar kontekstual, peningkatan *scaffolding*, dan penguatan tahap generalisasi dengan isu aktual keutuhan NKRI.

2. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data menggunakan dua teknik. Pertama, tes berupa pre-test dan post-test (20 butir pilihan ganda) untuk mengukur hasil belajar kognitif. Kedua, non-tes berupa lembar observasi afektif (kerja sama, tanggung jawab, toleransi, semangat kebangsaan) dan psikomotorik (kemampuan presentasi, membuat peta konsep/infografis), serta dokumentasi.

Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif: (1) rata-rata kelas ($\bar{x} = \sum xi/n$); (2)

persentase ketuntasan klasikal ($P = \Sigma nt/n \times 100\%$); dan (3) N-Gain dengan kriteria: $g \geq 0,7$ (tinggi); $0,3 \leq g < 0,7$ (sedang); $g < 0,3$ (rendah) [11]. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

3. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen tes kognitif (20 butir pilihan ganda) divalidasi melalui dua tahap sebelum digunakan. Pertama, validasi isi (*content validity*) dilakukan oleh dua orang ahli (*expert judgment*), yaitu dosen pembimbing dan guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, untuk memastikan kesesuaian butir soal dengan Capaian Pembelajaran dan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran. Kedua, uji coba instrumen dilakukan pada 30 siswa kelas 7 yang tidak termasuk subjek penelitian, dan hasilnya dianalisis menggunakan formula Kuder-Richardson 20 (KR-20). Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien KR-20 sebesar 0,78, yang berada pada

kategori tinggi ($r \geq 0,70$), sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan [14]. Lembar observasi afektif dan psikomotorik divalidasi isi oleh kedua ahli yang sama dan dinyatakan valid berdasarkan kesepakatan kedua validator.

4. Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian pendidikan. Izin pelaksanaan penelitian diperoleh dari Kepala SMPN 12 Malang melalui surat izin resmi sebelum penelitian dimulai. Ketersediaan partisipasi siswa sebagai subjek penelitian dikomunikasikan kepada orang tua/wali melalui surat pemberitahuan yang disampaikan oleh pihak sekolah. Data individu siswa dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah. Seluruh prosedur penelitian dilaksanakan sesuai dengan ketentuan etika penelitian yang berlaku dan tidak mengganggu proses pembelajaran reguler siswa.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Penelitian

No	Aspek	Indikator Keberhasilan	Target
1	Kognitif	Persentase ketuntasan klasikal siswa mencapai KKTP (≥ 75)	$\geq 80\%$
2	Kognitif	Rata-rata nilai kelas ≥ 75	≥ 75
3	Afektif	Persentase siswa mencapai kategori minimal "Baik" (skor ≥ 60)	$\geq 80\%$
4	Psikomotorik	Persentase siswa mencapai kategori minimal "Baik" (skor ≥ 60)	$\geq 80\%$

5	Proses	Keterlaksanaan sintaks pembelajaran $\geq 80\%$	$\geq 80\%$
---	--------	---	-------------

C. Hasil dan Pembahasan

1. Data Pra-Siklus

Berdasarkan hasil pre-test, dari 32 siswa hanya 18 siswa (56,25%) yang mencapai KKTP (nilai ≥ 75) dengan rata-rata kelas 69,38. Kondisi ini

menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menguasai konsep-konsep dasar Wilayah NKRI secara memadai. Distribusi nilai pra-siklus tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Nilai Pre-test Siswa Kelas 7G

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
85–100	Sangat Baik	4	12,50%
70–84	Baik	10	31,25%
55–69	Cukup	7	21,88%
40–54	Kurang	8	25,00%
<40	Sangat Kurang	3	9,37%
Jumlah		32	100%

2. Hasil Siklus I

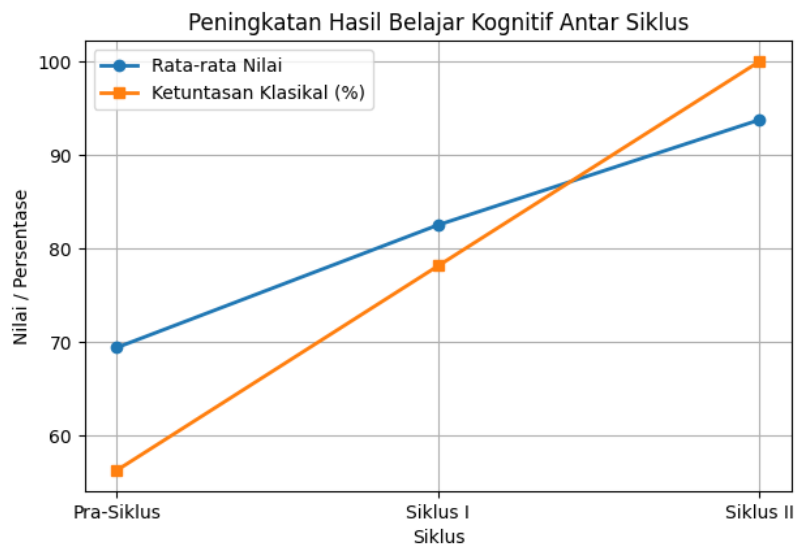
Setelah implementasi tindakan pada siklus I (pertemuan 1–3), post-test siklus I menunjukkan peningkatan yang berarti: 25 siswa (78,13%) tuntas dengan rata-rata kelas 82,50 dan N-Gain sebesar 0,43 (kategori sedang). Peningkatan ini mengindikasikan bahwa sintaks *discovery learning* yang dipadukan dengan prinsip *joyful learning* berhasil membangkitkan motivasi dan keterlibatan aktif siswa. Hasil observasi afektif menunjukkan 71,88% siswa dalam kategori baik, dan psikomotorik 68,75% kategori baik. Namun, indikator keberhasilan kognitif (target $\geq 80\%$) belum tercapai, sehingga dilanjutkan ke siklus II dengan perbaikan.

3. Hasil Siklus II

Setelah perbaikan tindakan pada siklus II, seluruh siswa ($32/32 = 100\%$) mencapai ketuntasan dengan rata-rata kelas 93,75 dan N-Gain sebesar 0,79 (kategori tinggi). Peningkatan N-Gain dari 0,43 (siklus I) menjadi 0,79 (siklus II) membuktikan bahwa perbaikan yang dilakukan — khususnya penguatan *scaffolding* dan pendalaman generalisasi dengan isu aktual — berhasil mengatasi hambatan yang ada. Hasil belajar afektif mencapai 90,63% kategori baik, dan psikomotorik mencapai 87,50% kategori baik. Seluruh indikator keberhasilan tercapai sebagaimana tersaji pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar Kognitif Antar Siklus

Aspek	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata nilai	69,38	82,50	93,75
Ketuntasan klasikal	56,25%	78,13%	100%
N-Gain	—	0,43 (sedang)	0,79 (tinggi)

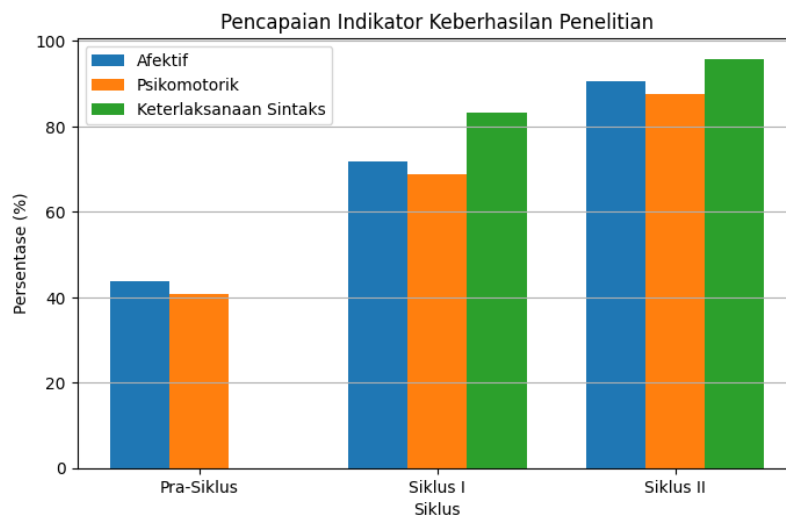


Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Antar Siklus

Grafik menunjukkan peningkatan siklus menjadi 82,50 pada siklus I dan hasil belajar kognitif siswa secara 93,75 pada siklus II. Ketuntasan klasikal konsisten pada setiap siklus. Rata-rata juga meningkat dari 56,25% menjadi nilai meningkat dari 69,38 pada pra- 100%.

Tabel 4. Pencapaian Indikator Keberhasilan Penelitian

No	Aspek	Target	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1	Ketuntasan kognitif	≥80%	56,25%	78,13%	100%	Tercapai
2	Rata-rata nilai	≥75	69,38	82,50	93,75	Tercapai
3	Afektif (min. baik)	≥80%	43,75%	71,88%	90,63%	Tercapai
4	Psikomotorik	≥80%	40,63%	68,75%	87,50%	Tercapai
5	Keterlaksanaan sintaks	≥80%	—	83,33%	95,83%	Tercapai



Gambar 2. Diagram Pencapaian Indikator Keberhasilan Penelitian

Diagram menunjukkan prosedur tanpa fondasi pedagogis yang peningkatan capaian aspek afektif, psikomotorik, dan keterlaksanaan sintaks pembelajaran pada setiap siklus. Seluruh indikator keberhasilan penelitian mencapai target pada siklus II.

4. Pembahasan

Implementasi model *discovery learning* yang diintegrasikan dengan pendekatan *deep learning* terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa secara holistik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mubarok (2025) [4], Ariani dan Wachidi (2019) [5], dan Muh Alif (2021) [8] yang melaporkan efektivitas *discovery learning* dalam konteks PPKn. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi tiga pilar *deep learning* (*mindful, meaningful, joyful*) ke dalam setiap sintaks *discovery learning*, yang mengatasi kelemahan penelitian sebelumnya yang hanya fokus pada

Peningkatan N-Gain yang signifikan (0,79, kategori tinggi) mengindikasikan bahwa proses penemuan konsep yang dilakukan secara sadar (*mindful*) dan bermakna (*meaningful*) mampu membangun pemahaman mendalam, bukan sekadar hafalan. Hal ini selaras dengan teori konstruktivisme Bruner yang menegaskan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa menemukan sendiri konsep melalui eksplorasi aktif [12]. Kemampuan siswa menganalisis kasus aktual seperti isu perbatasan dan pemekaran wilayah menjadi bukti nyata keberhasilan pendekatan ini.

Keberhasilan aspek afektif (90,63% kategori baik) dan psikomotorik (87,50% kategori baik) membuktikan bahwa suasana belajar

yang menyenangkan (*joyful*) dan relevan dengan konteks kehidupan nyata mampu membentuk karakter dan keterampilan siswa secara simultan. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa Pendidikan Pancasila tidak cukup hanya diukur dari ranah kognitif, melainkan harus mencakup internalisasi nilai dan partisipasi aktif sebagaimana ditekankan oleh Samsul Bahri et al. (2025) [7] dan Safira (2026) [9]. Hal senada juga dikuatkan oleh Hmelo-Silver (2004) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis penemuan dan pemecahan masalah secara konsisten meningkatkan kemampuan metakognisi, keterampilan kolaborasi, dan motivasi intrinsik siswa secara bersamaan [15].

D. Kesimpulan

Implementasi model *discovery learning* dengan pendekatan *deep learning* terbukti efektif meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi Wilayah NKRI siswa kelas 7G SMPN 12 Malang secara holistik. Ketuntasan belajar kognitif meningkat dari 56,25% (pra-siklus) menjadi 78,13% (siklus I) dan mencapai 100% pada siklus II, dengan rata-rata nilai dari 69,38 menjadi 93,75 dan N-Gain kategori tinggi sebesar 0,79. Hasil belajar afektif mencapai 90,63% dan psikomotorik 87,50% pada kategori baik

di siklus II, dengan keterlaksanaan sintaks pembelajaran sebesar 95,83%. Model integratif yang memadukan prosedur sintaksis *discovery learning* dengan pilar filosofis *deep learning* ini dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan direkomendasikan untuk diterapkan pada materi serta jenjang pendidikan lainnya. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas model ini pada mata pelajaran berbeda dan mengembangkan instrumen pengukuran *deep learning* yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka Jenjang SMP, Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- [2] A. Husen, "Deep Learning dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, vol. 20, no. 1, hal. 1–12, 2023.
- [3] L. Lismaya, "Penerapan Metode Ceramah dan Dampaknya terhadap Keaktifan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PPKn," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, vol. 7, no. 2, hal. 88–97, 2019, doi: 10.23887/jpku.v7i2.20103.
- [4] A. Mubarak, "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 7, no. 2, hal. 1254–1262, 2025.

- [5] P. Ariani dan Wachidi, "The Implementation of Discovery Learning Model to Improve Student Activities and Learning Achievement of Pancasila and Civic Education (PPKn) of 7th Grade Students in SMPN 8 Rejang Lebong," *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, vol. 8, no. 1, hal. 78–87, 2019, doi: 10.33369/diadik.v8i1.7229.
- [6] Sumarni, N. Hidayati, dan A. Prasetyo, "Efektivitas Model Discovery Learning terhadap Motivasi dan Hasil Belajar PPKn Siswa SMP," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, vol. 12, no. 1, hal. 45–57, 2022, doi: 10.20527/kewarganegaraan.v12i1.
- [7] S. Bahri, Sutikno, W. N. J. W. Arifin, dan H. Widodo, "Development of a Deep Learning Model: Contextual Strategies for Improving the Profile of Pancasila High School Students," *JIIITUJ: Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, vol. 9, no. 3, 2025, doi: 10.22437/jiituj.v9i3.46608.
- [8] Muh Alif, "Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran PPKn Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning di Kelas VIII C SMP Negeri 2 Balaesang," *Jurnal Kreatif Online*, vol. 9, no. 4, hal. 112–124, 2021.
- [9] Safira, A. Musdolifah, dan H. Hermansyah, "Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP: Studi Kasus di Kota Palu," *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, vol. 9, no. 1, hal. 31–42, 2026.
- [10] S. Kemmis, R. McTaggart, dan R. Nixon, *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*, Singapore: Springer, 2014.
- [11] R. R. Hake, "Interactive-Engagement versus Traditional Methods: A Six-Thousand-Student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses," *American Journal of Physics*, vol. 66, no. 1, hal. 64–74, 1998, doi: 10.1119/1.18809.
- [12] J. Bruner, *Toward a Theory of Instruction*, Cambridge: Harvard University Press, 1966.
- [13] J. Biggs dan C. Tang, *Teaching for Quality Learning at University: What the Student Does*, 4th ed., Maidenhead: Open University Press/McGraw-Hill, 2011.
- [14] R. L. Ebel dan D. A. Frisbie, *Essentials of Educational Measurement*, 5th ed., Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1991.
- [15] C. Hmelo-Silver, "Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?," *Educational Psychology Review*, vol. 16, no. 3, hal. 235–266, 2004, doi: 10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3.